



Pergerakan Dakwah MUI Dalam Mencegah Penyebaran Aliran Sesat Di Kalangan Remaja Kota Binjai

1*Mahatir Al Baihaqi; 2Rubino

1-2Universitas Negeri Islam Sumatera Utara Medan Indonesia

*Penulis Koresponden, mahatir0104213114@uinsu.ac.id

disubmisi: 07-07-2025

disetujui: 05-08-2025

Abstrak

Penelitian kualitatif ini bertujuan pengkajian pergerakan dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai di Kecamatan Binjai Timur dalam mengtasi sebaran aliran sesat di kalangan remaja. Dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi hingga analisis maka MUI Binjai telah menjalankan dakwah melalui pendekatan komunitas, pendidikan kader ulama, kolaborasi dengan pemerintah, serta pemanfaatan media digital. Kendati demikian teridentifikasi beberapa kelemahan; keterbatasan dana, media digital kurangnya optimal menjangkau remaja, serta sistem evaluasi dan monitoring berkelanjutan belum berjalan. pergerakan dakwah inklusif, adaptif terhadap kebutuhan masyarakat secara sangat disarankan untuk MUI Binjai. Maka Temuan ini berkontribusi teoritis sekaligus praktis dalam pengembangan strategi dakwah kelembagaan kontemporer.

Kata Kunci: pergerakan, dakwah, MUI Binjai, aliran sesat, remaja

Abstract

This qualitative research aims to examine the da'wah movement of the Indonesian Ulema Council (MUI) of Binjai City in East Binjai District in overcoming the spread of deviant sects among teenagers. Based on observation data, interviews, and documentation to analysis, MUI Binjai has carried out da'wah through a community approach, education of ulama cadres, collaboration with the government, and the use of digital media. However, several weaknesses were identified: limited funds, digital media is less than optimal in reaching teenagers, and a continuous evaluation and monitoring system has not been implemented. An inclusive da'wah movement, adaptive to community needs is highly recommended for MUI Binjai. Therefore, these findings contribute theoretically and practically in the development of contemporary institutional da'wah strategies.

Keywords: da'wah, movement, MUI Binjai, deviant sects, adolescents

Pendahuluan

Penggerakan dakwah merupakan fungsi manajemen dakwah yang paling strategis, karena penggerakan dakwah merupakan inti dari pelaksanaan manajemen dakwah. Jadi, penggerakan dakwah adalah

suatu proses pemberian motivasi, pengarahan dan bimbingan kepada para pelaksana dakwah, penggerakan komunikasi dan organisasi serta penerapan dan pengembangan kepemimpinan dakwah (Mahmuddin, 2018; Aminudin, 2009; Sanwar, 2019). Dalam kerangka manajemen dakwah M. Munir, pergerakan dakwah atau Tawjih (sering juga disebut actuating) menempati posisi yang sangat sentral. Fungsi ini diidentifikasi sebagai yang paling strategis, bahkan dianggap sebagai inti dari seluruh pelaksanaan manajemen dakwah. Pergerakan dakwah didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode yang digunakan untuk mendorong para da'i agar memanfaatkan berbagai media dan bekerja sama dengan tulus demi tercapainya tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Ini juga mencakup proses pemberian motivasi, pengarahan, dan bimbingan kepada para pelaksana dakwah, serta pengembangan kepemimpinan dakwah (Munir & Ilaihi, 2021).

Penetapan Tawjih sebagai fungsi paling strategis dan inti menunjukkan bahwa pergerakan dakwah yang ideal secara fundamental berpusat pada tindakan dan peran aktif manusia (Ridho & Hariyadi, 2021). Perencanaan yang matang dan pengorganisasian yang rapi tidak akan berarti tanpa adanya mobilisasi yang efektif dari individu dan sumber daya. Ini adalah tahap di mana visi dakwah diwujudkan menjadi aksi nyata dan berdampak. Penekanan ini menggarisbawahi dimensi praktis dan berorientasi hasil dari pergerakan dakwah, di mana kepemimpinan, motivasi, dan implementasi praktis menjadi sangat penting untuk mencapai tujuan. (Munir & Ilaihi, 2021; Ridho & Hariyadi, 2021; Ridwan & Mutiawati, 2025)

Tujuan pergerakan dakwah yang ideal bersifat multi-dimensi artinya memiliki banyak aspek. Secara fundamental, pergerakan dakwah bertujuan untuk membentuk umat manusia menjadi lebih baik, khususnya remaja, dengan meningkatkan kualitas akidah, ibadah, dan akhlak mereka. Pergerakan dakwah ideal berorientasi pada pembentukan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhhlak mulia, menghasilkan individu yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif, baik secara personal maupun sosial. Apabila dakwah dilaksanakan dengan mengadopsi pendekatan manajerial yang terstruktur dan sistematis, maka citra dakwah sebagai suatu profesi yang dikelola secara profesional akan lebih mudah dikenali dan diterima oleh masyarakat luas. Dalam perspektif ini, dakwah tidak semata-mata dipahami sebagai bentuk ibadah ritual (*ubudiyah*), melainkan telah berkembang menjadi suatu kegiatan yang memerlukan keahlian khusus, dedikasi, serta standar etos kerja yang tinggi, layaknya profesi lain pada umumnya. Pandangan ini memberikan dasar yang kokoh dalam merancang kerangka organisasi dakwah dengan prinsip-prinsip manajemen modern. Pengelolaan yang dilakukan secara terencana dan sistematis akan memperkuat posisi pergerakan dakwah

dalam struktur sosial, sekaligus membangun kredibilitas publik terhadap kinerja para da'i sebagai pelaku dakwah yang kompeten dan profesional. Oleh karena itu, dua aspek utama yakni efektivitas dan efisiensi harus menjadi fokus utama dalam pelaksanaan pergerakan dakwah. Pergerakan dakwah tercermin dari sejauh mana pesan dakwah berhasil disampaikan dan memengaruhi sasaran audiens, sedangkan efisiensi berkaitan dengan optimalisasi pemanfaatan sumber daya tanpa pemborosan. Dengan menerapkan konsep pergerakan dakwah yang ideal tersebut, lembaga dakwah tidak hanya akan mampu mencapai target yang telah ditetapkan secara optimal, tetapi juga menciptakan kesan positif di mata masyarakat, terutama dari kelompok penerima manfaat langsung atas layanan yang diberikan oleh para da'i sebagai tenaga profesional dalam bidang dakwah. (Munir & Ilaihi, 2021; Ridwan & Mutiawati, 2025; Sudury dkk., 2024)

Maka dari itu, pelaksanaan tugas dan fungsi dakwah harus dijalankan secara optimal agar mampu mewujudkan peran strategisnya dalam menyebarluaskan ajaran Islam kepada seluruh lapisan umat manusia, baik dalam konteks individu maupun komunitas sosial yang lebih luas. Dakwah tidak hanya menjadi tanggung jawab segelintir orang, melainkan merupakan kewajiban kolektif seluruh umat Islam. Setiap Muslim dituntut untuk saling menasihati dalam kebaikan, mengajak kepada hal-hal yang ma'ruf, serta mencegah perbuatan mungkar dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk dalam aspek akidah, ibadah, dan muamalah. Tindakan ini bertujuan tidak hanya untuk menciptakan tatanan kehidupan yang harmonis di dunia, tetapi juga sebagai bekal menuju kebahagiaan abadi di akhirat kelak. Setiap individu sejatinya memiliki peran sebagai pendakwah dalam kapasitasnya masing-masing. Oleh karena itu, pergerakan dakwah dapat dilakukan secara personal maupun kelompok, sesuai kemampuan dan lingkup pengaruh yang dimiliki. Akan tetapi, mengingat keterbatasan individu dalam hal pengetahuan, sumber daya, serta daya jangkau, maka pergerakan dakwah idealnya dilaksanakan secara kolektif dan terorganisir. Dalam hal ini, kolaborasi antarindividu yang memiliki keahlian di berbagai bidang sangat diperlukan guna menciptakan metode dakwah yang lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, pesan-pesan Islam dapat tersampaikan secara sistematis, berkelanjutan, dan mampu menjangkau masyarakat secara lebih luas dan mendalam (Musalmi Ridlo, 2021).

Berdasarkan Pemikiran Munir (2017) dan relevansinya, beberapa rekomendasi dapat dirumuskan. Semua bermanfaat untuk pengembangan pergerakan dakwah yang ideal. Yang utama Adalah penguatan Karakter inklusif dalam dakwah.

Penguatan pergerakan dakwah berbasis inklusif dan holistic. Munir menekankan bahwa dakwah harus menyentuh seluruh aspek kehidupan umat: spiritual, sosial, ekonomi, dan budaya. Pendekatan inklusif dan menyeluruh ini menjadi penting dalam membendung radikalisme dan

aliran sesat serta Dakwah harus merangkul semua golongan (tidak eksklusif) (Lubis, 2023) dan menyesuaikan pendekatan dengan latar belakang sosiokultural objek dakwah

Peningkatan Kualitas Da'i. Da'i perlu dibekali dengan kompetensi substantif (penguasaan ajaran Islam) dan metodologis (kemampuan memilih pendekatan dan berinteraksi dengan masyarakat) melalui program pelatihan dan pembinaan yang terstruktur. Ini memastikan bahwa para penyampai pesan memiliki kapasitas yang memadai untuk menghadapi kompleksitas dakwah.

Pemanfaatan Teknologi Modern. Pelatihan dalam memanfaatkan media cetak, elektronik, dan telekomunikasi sangat penting untuk penyebaran ajaran Islam secara luas dan cepat. Adaptasi teknologi memungkinkan jangkauan yang lebih luas dan efisiensi dalam penyampaian pesan.

Pendekatan Kultural. Mempertahankan pendekatan dakwah kultural yang akomodatif terhadap nilai-nilai budaya lokal adalah strategi yang bijaksana. Hal ini menekankan kebijaksanaan dalam memahami budaya masyarakat tanpa kehilangan substansi agama. Pendekatan ini membangun jembatan antara ajaran agama dan konteks lokal.

Pendekatan Struktural. Mengembangkan pendekatan dakwah struktural dengan memanfaatkan kolaborasi, birokrasi, dan pengaruh politik dapat menjadi strategi yang kuat untuk mempromosikan ajaran Islam. Dukungan politik dapat memfasilitasi pergerakan dakwah dalam skala yang lebih besar.

Format Materi Aktual dan Relevan. Materi dakwah, yang meliputi akidah, akhlak, ibadah/syari'ah, dan muamalah, harus diformat agar menarik dan relevan dengan kelompok masyarakat tertentu. Hal ini bertujuan untuk mencegah menjauhnya umat dari Islam. Materi yang relevan memastikan pesan diterima dengan baik oleh audiens yang beragam.

Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan. Melakukan monitoring dan evaluasi program dakwah secara berkala sangat penting untuk memastikan relevansi dengan kebutuhan masyarakat dan perencanaan dakwah yang lebih terorganisir dan tepat sasaran. Proses ini memungkinkan perbaikan terus-menerus dan adaptasi strategi dakwah (Munir & Ilaihi, 2021).

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan Munir tentang manajemen pergerakan dakwah dalam mewujudkan masyarakat madani, penelitian ini menyoroti bahwa pergerakan dakwah yang ideal harus mampu mengintegrasikan unsur perencanaan strategis, pelaksanaan yang terarah, serta evaluasi berkelanjutan dan mengidentifikasi potensi masuknya ajaran sesat, memberdayakan masyarakat dengan

pemahaman Islam yang benar, mengembangkan jaringan dakwah yang mampu menjangkau wilayah rentan penyimpangan akidah (Munir, 2017; Nasrullah dkk., 2023; Ridho & Hariyadi, 2021).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan Faizah dan Thohri, Penelitian ini dilakukan di Nusa Tenggara Barat oleh MUI dalam menangani paham keagamaan menyimpang. Mereka menemukan bahwa pergerakan dakwah penanganan aliran sesat harus melibatkan sinergi antara dakwah struktural dan pendekatan persuasif. Faizaf dan Thohri mengungkap bahwa walaupun MUI NTB telah sigap merespons paham menyimpang, strategi dakwah mereka masih harus ditingkatkan secara sistemik, terstruktur, dan profesional untuk menghadapi dinamika sosial dan kerawanan paham ekstrem di tengah Masyarakat (Faizah & Thohri, 2018). Penelitian selanjutnya yang dilakukan Tajudin, mengkaji bagaimana organisasi dakwah Islam melakukan pergerakan dakwah agar dapat berperan menangkal aliran sesat. Ia menyarankan pergerakan dakwah yang adaptif dan humanis, melalui pendekatan komunikasi yang lembut, evaluasi periodik, serta penyesuaian metode dakwah sesuai perubahan sosial Masyarakat (Yuliyatun, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pergerakan dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam mencegah aliran sesat dikalangan remaja Kecamatan Binjai Timur. Mengidentifikasi pergerakan dakwah yang ideal Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai, kecamatan Binjai timur dalam menjalakan fungsinya sebagai pencegahan aliran sesat dikalangan remaja, strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) kota Binjai, Kecamatan Binjai Timur dalam megatasi dampak negatif aliran sesat dan melihat apakah sudah sesuai pergerakan dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai, dengan pergerakan dakwah yang ideal berdasarkan para ahli.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran secara lengkap mengenai suatu kejadian atau dimaksudkan untuk mengekspos dan mengklarifikasi suatu fenomena yang terjadi (Rusnandi dan Rusli, 2021). Penelitian ini dilakukan di Kantor MUI Kota Binjai, Jl. Olahraga No.3, Kecamatan Binjai Timur, Kota Binjai, Provinsi Sumatera Utara. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan dengan mengamati pergerakan dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam mencegah aliran sesat dikalangan remaja kecamatan binjai timur. Sumber data primernya yaitu dari hasil wawancara dengan ketua Majelis Ulama Indonesia kota Binjai dan ketua komisi dakwah Majelis Ulama Indonesia Kota Binjai kecamatan Binjai Timur, sedangkan data sekundernya

diperoleh melalui beberapa jurnal atau buku dan website resminya yang relevan dengan kajian yang diteliti.

Deskripsi Dan Pembahasan

Pergerakan Dakwah Berbasis Komunitas dan Sosial

Majelis Ulama Indonesia Kota Binjai secara aktif melibatkan masyarakat melalui berbagai inisiatif langsung. Ini termasuk membina ukhuwah Islamiyah dan memperkuat ikatan komunitas melalui acara-acara seperti buka puasa bersama yang dihadiri oleh Wali Kota, Wakil Wali Kota, dan tokoh-tokoh agama serta masyarakat terkemuka lainnya. Acara-acara ini juga berfungsi sebagai platform untuk melepas tim Safari Ramadan, memperluas jangkauan mereka selama bulan suci Majelis Ulama Indonesia Kota Binjai menunjukkan komitmen yang kuat terhadap sinergi dan kolaborasi dengan badan pemerintah daerah dan berbagai pemimpin komunitas. Hal ini terbukti melalui partisipasi aktif Wali Kota, Wakil Wali Kota, dan pejabat pemerintah penting lainnya dalam acara-acara yang diselenggarakan Majelis Ulama Indonesia, seperti program buka puasa bersama. Kolaborasi ini meluas ke dukungan operasional dan finansial, dengan pemerintah daerah berkontribusi pada pendanaan inisiatif dakwah penting seperti program Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU). Dari kolaborasi tersebut dapat disimpulkan bahwasanya Majelis Ulama Indonesia Kota Binjai melalukan Pergerakan Dakwah dengan pendekatan yang struktural.

Majelis Ulama Indonesia Kota Binjai juga mengambil sikap proaktif terhadap isu-isu moral dan sosial lokal. Sebagai contoh, organisasi ini telah mengusulkan penerapan peraturan daerah (Perda) mengenai penggunaan busana sopan di tempat umum dan lembaga pelayanan publik. Inisiatif ini secara eksplisit terkait dengan tujuan yang lebih luas untuk mewujudkan Binjai sebagai kota religius, menunjukkan peran Majelis Ulama Indonesia dalam membentuk moralitas publik melalui advokasi kebijakan. Usulan Peraturan Daerah (Perda) tentang busana sopan merupakan langkah penting yang melampaui metode dakwah tradisional (khotbah, pengajian). Ini menunjukkan bahwa MUI Binjai memandang dakwah tidak hanya sebagai persuasi moral individu tetapi juga sebagai sarana untuk memengaruhi kebijakan publik dan membentuk norma-norma sosial. Kemudian dari berdasarkan hasil temuan dalam rapat koordinasi tim pengawas aliran sesat kepercayaan dan keagamaan masyarakat (PAKEM), Majelis Ulama Indonesia ikut serta dalam rapat tersebut yang menghasilkan suatu temuan di wilayah Kelurahan Jati Utomo, Kecamatan Binjai Utara, dilaporkan terdapat aktivitas pengajian yang bersifat tertutup dan diikuti oleh sekitar 20 orang. Kegiatan ini diketahui tidak menetap di satu lokasi, melainkan berpindah-pindah tempat, yang menimbulkan kekhawatiran karena memiliki keterkaitan dengan jaringan kelompok Darul Islam (DI/NII),

Kendati demikian, sampai saat ini pengajian yang dimaksud belum ditemukan di wilayahnya. Namun meskipun begitu, tetap akan dilakukan koordinasi seluruh pihak untuk terus memantau setiap kegiatan keagamaan yang mencurigakan atau menyimpang.. Pernyataan ini mencerminkan adanya kewaspadaan dari Majelis Ulama Indonesia Kota Binjai, namun juga menunjukkan perlunya penyelidikan yang lebih mendalam untuk memastikan apakah kegiatan keagamaan tersebut benar-benar mengarah pada potensi penyimpangan ideologi atau sekadar kegiatan dakwah biasa yang bersifat eksklusif (Aqil, 2023).

Kemudian hasil temuan selanjutnya, adanya pesantren Ma'rufatulloh Kolo Saketi, yang beralamat dijalan Danau Sentani, Binjai Timur Pondok Pesantren Kolo Saketi menjadi pusat perhatian publik menyusul munculnya dugaan bahwa pesantren tersebut menjalankan aktivitas yang dinilai bertentangan dengan prinsip-prinsip mendasar dalam syariat Islam. Pesantren ini membuat praktik-praktik kontroversial di lingkungan pesantren, bahwa adanya pertunjukan tari dengan irungan musik berirama cepat, serta interaksi langsung antara laki-laki dan perempuan yang berjoget bersama tanpa adanya pemisahan ruang sebagaimana yang lazim diterapkan dalam praktik keagamaan berbasis syariat. Fenomena ini memunculkan keprihatinan mendalam di kalangan umat Islam, mengingat pesantren secara historis dikenal sebagai benteng moral dan pelestari ajaran Islam yang autentik.

Selain pelanggaran terhadap norma- norma syariat, penyebaran ajaran yang dianggap menyimpang atau sesat di Pondok Pesantren Kolo Saketi. Salah satu hal yang menjadi sorotan adalah pertunjukan ilmu kebal yang tidak sesuai dengan syariat agama islam. Hal tersebut memperlihatkan praktik-praktik yang dianggap tidak rasional dan bertentangan dengan akidah Islam, seperti aksi-aksi yang menunjukkan seseorang ilmu kebal terhadap senjata tajam tanpa mengalami luka sedikit pun. Bagi sebagian kalangan umat Islam, pertunjukan semacam ini menimbulkan keresahan karena dinilai dapat mengaburkan batas antara ajaran Islam yang murni dengan unsur-unsur mistis yang tidak memiliki dasar yang jelas dalam syariat. Ilmu kebal yang bertentangan dengan ajaran Islam dan mengandalkan kekuatan selain Allah SWT adalah sesat. Islam mengajarkan untuk hanya menyembah Allah, meminta pertolongan hanya kepada-Nya, dan bertawakal hanya kepada-Nya. Ilmu kebal yang melibatkan ritual-ritual syirik dan bantuan makhluk gaib adalah perbuatan yang diharamkan dalam Islam (Junaidi, 2024).

Hal tersebut sesuai dengan firman allah yaitu didalam Qs. Al-Jin [72]: 6; “Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari (kalangan) manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari (kalangan) jin sehingga mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat” (Kemenag, 2019).

Pendidikan dan Pengkaderan Ulama (PTKU)

Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) adalah landasan strategi pergerakan dakwah Majelis Ulama Indonesia Binjai, yang didirikan untuk membina ulama masa depan yang akan menjadi ujung tombak pembangunan keagamaan di masyarakat. Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) MUI Binjai telah aktif setidaknya sejak tahun 2015, telah menghasilkan dua angkatan lulusan dan saat ini mendidik angkatan ketiga. Alumni PTKU memainkan peran penting dalam pembangunan keagamaan masyarakat. Mereka secara aktif terlibat sebagai imam, khatib (penceramah khutbah Jumat), penceramah umum, dan guru di berbagai lingkungan pendidikan, termasuk sekolah swasta dan negeri serta pondok pesantren. Kegiatan mereka beragam dan meliputi: Mengadakan kelas Al-Qur'an dan kajian keagamaan untuk masyarakat, Memimpin salat berjamaah, khususnya salat Subuh dan salat Jumat, Menyampaikan khutbah Jumat dan ceramah keagamaan umum, Terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan memberikan sumbangan kepada kaum kurang mampu, Mengajar Al-Qur'an di musala dan melakukan ibadah pagi di masjid, Menulis buku-buku keagamaan, seperti "Membangun Umat Beragama," yang membahas masalah-masalah keagamaan.

Tantangan signifikan dan berulang bagi pergerakan dakwah MUI Binjai adalah dana publik yang sangat rendah yang tersedia. Meskipun ada upaya untuk berkolaborasi secara finansial dengan pemerintah, organisasi tersebut secara konsisten membutuhkan perhatian publik untuk pendanaan. Keterbatasan finansial ini secara langsung memengaruhi skala dan ruang lingkup program-programnya, khususnya Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU), yang menawarkan pendidikan gratis dan sangat bergantung pada kontribusi eksternal. "Dana publik yang sangat rendah" secara langsung menjadi penghalang signifikan bagi pertumbuhan strategis dan keberlanjutan pergerakan dakwah Majelis Ulama Indonesia Binjai, terutama untuk program unggulannya, PTKU.

Pemanfaatan Media dan Teknologi Dalam Pergerakan Dakwah Digital

Mengenali lanskap komunikasi yang terus berkembang, Majelis Ulama Indonesia Kota Binjai secara aktif menggunakan media digital, termasuk media sosial dan platform daring, untuk menyebarkan fatwa dan panduan keagamaan. Adopsi strategis ini merupakan respons langsung terhadap tuntutan era kontemporer, khususnya bertujuan untuk menjangkau generasi milenial, yang sangat terhubung dengan perangkat digital dan internet. Adopsi media digital oleh Majelis Ulama Indonesia Binjai merupakan langkah strategis untuk menjaga relevansinya dan memperluas jangkauannya dalam masyarakat yang semakin digital. Dengan mengakui tingginya penetrasi internet di kalangan milenial, Majelis Ulama Indonesia menunjukkan pemahaman bahwa metode dakwah tradisional saja mungkin tidak cukup. Adaptasi ini

memastikan bahwa bimbingan keagamaan tetap dapat diakses dan menarik bagi audiens yang lebih luas dan lebih muda, sehingga mempertahankan pengaruhnya di era modern (Albahroyni dkk., 2023; Suryana, 2019).

Berdasarkan Pergerakan dakwah Majelis Ulama Indonesia Kota Binjai, Kecamatan Binjai Timur, terdapat beberapa yang kurang ideal di identifikasi jika dibandingkan dengan konsep pergerakan dakwah yang ideal menurut para ahli, Pertama, salah satu kekurangan utama adalah keterbatasan finansial yang secara langsung mempengaruhi skala dan keberlanjutan program-program dakwah, termasuk Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU). Dana yang terbatas membatasi kapasitas untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan kualitas pergerakan dakwah, serta menghambat inovasi dan kolaborasi yang lebih luas.

Kedua, hambatan komunikasi internal dan sumber daya manusia terkait faktor usia juga menjadi kendala dalam menjalankan misi pergerakan dakwah secara efektif. Hal ini menyebabkan kurang optimalnya pemanfaatan media digital dan strategi komunikasi yang lebih luas untuk menjangkau generasi muda dan masyarakat secara umum.

Ketiga, tantangan dalam menjaga keseimbangan antara peran sebagai penegak amar makruf nahi munkar dan fungsi sebagai pelindung kerukunan antaragama juga menjadi kekurangan. Tantangan ini menimbulkan kesulitan dalam menyelesaikan konflik antarumat beragama secara damai dan efektif, sehingga menimbulkan resistensi dan ketegangan sosial. Jika dibandingkan dengan pergerakan dakwah ideal menurut M. Munir, yang mendorong dakwah bersifat inklusif, dan holistik terhadap tantangan zaman, maka kekurangan tersebut menunjukkan bahwa Majelis Ulama Indonesia Binjai belum sepenuhnya mampu menjalankan dakwah yang inklusif dan holistik, serta mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang dinamis dan terkhususnya kepada remaja. M. Munir menekankan pentingnya dakwah yang tidak hanya berorientasi penyebaran ajaran, tetapi juga mengedepankan pendidikan, dialog konstruktif, dan kebijakan sosial yang menyesuaikan konteks zaman.

Keempat, pergerakan dakwah Majelis Ulama Indonesia Kota Binjai, kurang melakukan evaluasi dan monitoring terhadap program dan pergerakan dakwahnya sehingga itu menyebabkan kurangnya kemajuan dan perubahan terhadap pergerakan dakwahnya. evaluasi dan monitoring adalah aspek kritis yang seharusnya dimiliki oleh organisasi dakwah seperti Majelis Ulama Indonesia agar mampu mengukur pencapaian, mengidentifikasi kekurangan, dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Menurut para ahli, termasuk M. Munir, keberhasilan dakwah secara efektif sangat bergantung pada sistem evaluasi yang mampu memberikan umpan balik yang konstruktif untuk peningkatan program dan strategi. (Munir & Ilaihi, 2021; Tohri & Ardian, 2020)

Hubungan kolaboratif yang telah terjalin secara solid antara Majelis Ulama Indonesia Binjai dengan pemerintah daerah maupun organisasi-organisasi Islam tetap menjadi aset strategis yang sangat bernilai. Sinergi ini membuka ruang yang luas bagi pelaksanaan program dakwah terpadu, optimalisasi sumber daya secara kolektif, serta pelaksanaan aksi sosial yang berdampak langsung terhadap berbagai persoalan masyarakat. Dalam konteks penguatan dakwah di era digital, kolaborasi tersebut dapat menjadi fondasi yang kuat untuk merancang strategi komunikasi yang lebih terarah dan berdaya jangkau luas (Haryanto, 2020).

Namun, untuk benar-benar mengoptimalkan potensi digital, Majelis Ulama Indonesia Binjai perlu melangkah lebih jauh dari sekadar mendiseminasi fatwa secara daring. Keberhasilan dakwah digital tidak hanya bergantung pada penyampaian pesan yang informatif, tetapi juga pada kemampuan menciptakan konten yang menarik secara visual, kaya akan elemen multimedia, serta relevan dengan dinamika sosial-kultural audiens digital masa kini (Effendy, 2023). Selain itu, penting bagi institusi ini untuk membangun interaksi yang aktif dan berkesinambungan dengan pengguna digital melalui berbagai platform yang tersedia. Kolaborasi dengan para profesional di bidang media dan komunikasi juga menjadi langkah strategis guna menjamin kualitas produksi konten yang tinggi serta efektivitas pesan dakwah dalam lanskap digital yang dinamis dan kompetitif (Suryana, 2019).

Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pergerakan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai, khususnya di Kecamatan Binjai Timur, telah dilakukan secara aktif melalui berbagai strategi, seperti dakwah berbasis komunitas, penguatan ukhuwah Islamiyah, sinergi dengan pemerintah daerah, advokasi kebijakan publik, serta pendidikan kader ulama melalui Program PTKU.

Namun demikian, bila dibandingkan dengan konsep pergerakan dakwah ideal menurut M. Munir, masih terdapat sejumlah kekurangan penting: Keterbatasan finansial menjadi tantangan utama, yang berdampak pada skala, jangkauan, dan kontinuitas program dakwah, termasuk keberlangsungan PTKU. Hambatan komunikasi internal dan SDM, terutama terkait usia dan literasi teknologi, menyebabkan belum optimalnya pemanfaatan media digital untuk menjangkau generasi muda. Ketidakseimbangan peran antara fungsi dakwah normatif (amar makruf nahi munkar) dan menjaga kerukunan antarumat beragama dapat menimbulkan resistensi sosial jika tidak dikelola secara bijaksana. Kurangnya sistem monitoring dan evaluasi membuat pengembangan program dakwah berjalan tanpa arah yang jelas, dan berpotensi stagnan.

Dengan demikian, MUI Binjai Timur belum sepenuhnya memenuhi kriteria pergerakan dakwah yang inklusif, holistik, adaptif, dan sistematis sebagaimana yang direkomendasikan para ahli. Perbaikan dalam aspek manajemen dakwah, penguatan kapasitas da'i, inovasi media, dan evaluasi berkelanjutan sangat diperlukan agar misi dakwah lebih efektif dalam mencegah penyebaran aliran sesat di kalangan remaja.

Daftar Pustaka

- Albahroyni, A., Sazali, H., & Khatibah, K. (2023). Pengaruh Penyampaian Konten Dakwah Di Tiktok Terhadap Efektifitas Dakwah Salamtv. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 8(2), 345–362. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v8i2.1713>
- Aqil, A. (2023, Oktober 18). *Begini Pengawasan Aliran Kepercayaan dan Keagamaan Dalam Masyarakat di Binjai*. utamanews.com. <https://utamanews.com/sosial-budaya/ Begini-Pengawasan-Aliran-Kepercayaan- dan-Keagamaan-Dalam-Masyarakat-di-Binjai>
- Effendy, O. U. (2023). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Faizah, F., & Thohri, M. (2018). Strategi Penanganan Paham Keagamaan Menyimpang dalam Perspektif Dakwah (Studi pada Kasus-Kasus yang Ditangani MUI NTB). *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.494>
- Haryanto, A. (2020). Komunikasi Dakwah di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1).
- Junaidi. (2024, Agustus 6). *Diduga Ajarkan Aliran Sesat, Ratusan Massa FUI Geruduk Pesantren Ma'rufatulloh Kolo Saketi*. KitaKini News. <https://www.kitakini.news/news/13822/diduga-ajarkan- aliran-sesat-ratusan-massa-fui-geruduk -pesantren-ma039rufatulloh-kolo-saketi/>
- Kemenag, R. (2019). *Terjemahan Al-Quran*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.
- Lubis, Z. (2023). *Tafsir Surat Al-Jinn Ayat 6: Bahaya Meminta Bantuan pada Jin*. NU Online. <https://www.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-jinn-ayat-6-bahaya%20meminta-bantuan-pada-jin-EoBfe>
- Mahmuddin. (2018). *Manajemen Dakwah*. Wade Group.
- Munir, M. (2017). Manajemen pergerakan dakwah dalam mewujudkan masyarakat madani. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 10(2), 165–180.
- Munir, M., & Ilaihi, W. (2021). *Manajemen Dakwah*,. Kencana Prenada Media.

- Nasrullah, A., Hamdi, S., & Awalia, H. (2023). Moderasi Beragama di Kalangan Aktifis Dakwah Kampus Kota Mataram-NTB. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(2), 343–360. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v13i2.1687>
- Ridho, A. R., & Hariyadi, M. (2021). Reformulasi Etika Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Dalam Al-Qur'an. *Komunike: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v13i1.3351>
- Ridwan, M., & Mutiawati, M. (2025). Manajemen Al Jam'iyyatul Washliyah Sumatera Utara Dalam Program Relawan Dakwah Untuk Daerah Minoritas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 15(1), 269–286. <https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V15I1.2845>
- Sanwar, A. (2019). *Ilmu Dakwah: Suatu Pengantar Study*. Gunung Jati.
- Sudury, A. M., Al Faruq, A. Q., & Thobroni, A. Y. (2024). Kajian Tartibunnuzul Dan Sababunnuzul Dalam Ayat-Ayat Khamr Bagi Pengembangan Metode Dakwah. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 14(2), 361–374. <https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V14I2.2650>
- Suryana, A. (2019). Strategi Komunikasi Dakwah di Media Sosial. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 7(1).
- Tohri, M., & Ardian, R. (2020). Restropeksi Sikap MUI NTB Terhadapaham Sempalan Trans-Nasional dalam Perspektif Manajemen Dakwah. *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), Article 1.
- Yuliyatun, Y. (2016). Manajemen dakwah organisasi Islam: Menjawab Konflik Keberagamaan dan Intoleransi Kaum Radikal. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(2), 45–66.